

ISLAMIC AKADEMIKA

Jurnal Pendidikan & Keislaman

KONSEP DZIKIR DAN DOA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abdul Hafidz

abdulhafidz_muhammad@yahoo.com

Rusydi

abufeny@gmail.com

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa

Article details:

Received: 12th February, 2019

Revision: 3rd February, 2019

Accepted: 20nd April 2019

Published: 28 June 2019

ISLAMIC AKADEMIKA
Jurnal Pendidikan & Keislaman

Abstract

This Journal Review about concept dzikir and prayer perspective of the Koran with use maudhui method (thematic). The terminology of dzikir reference to the texts of the Qur'an, the Hadith and the qaul ulama has a very broad meaning. So that all forms of obedience and worship to Allah can categorized as dzikir In Particular the dzikir as well-known as popular in the community is defined as the activity of calling and remembering Allah SWT with certain readings both those which are immoral and those that are not accurate, both verbally and with the heart or a combination of both. Good that can be carried out absolutely or that is bound by time, ways and certain places. In the Koran term of dzikir used to show several meanings. Among other meaningful, revelation of the

Qur'an, telling, remembering, mentioning, prayer, lessons, glory/ grandeur, warning, advice, understanding, and knowledge. Besides that, dzikir in this meaning have similarity and difference with term wirid, tafakkur, and tadabbur.

The terminology of prayer reference to the texts of the Qur'an, the Hadith and the qaul ulama is interpreted as a request from a slave to Allah related needs by demonstrating highly needed in Allah, felt humiliated and helpless before him. Either ask for grace and benefit or be saved from various kinds of danger. Both related to world affairs, religion and the day after. In the Koran term of prayer is used to indicate several meanings. Among other things: worship, exclamations, summonses, requests, requests for help and help. Besides that, prayer in a special manner have similarity and difference with term istighotsah, isti'anah, sa'ala and shalat.

Key Words: *Dzikir, Prayer, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Tidak ada satupun makhluk yang tidak butuh kepada Allah Swt. Semuanya fakir kepada Allah Swt. Termasuk juga manusia dalam menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu untuk mendapat pertolongan Allah Swt, manusia harus menjalin hubungan baik dengan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

Salah satu media yang direkomendasikan oleh Allah Swt dalam upaya mendekatkan diri pada-Nya adalah ibadah dzikir dalam arti yang seluas-luasnya. Karena dengan berdzikir, manusia akan selalu ingat pada Allah Swt sehingga Ia pun juga diingat (dirahmati) oleh Allah Swt.

Di samping itu dalam menjalani kehidupan-Nya manusia sering menjumpai berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan-harapan baik lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan akan keselamatan dirinya di dunia dan di akhirat, manusia diajarkan oleh Allah dan utusan-Nya untuk selalu berdoa memohon pada-Nya. Karena Allah itu dekat dan Maha Mendengar terhadap doa-doa mereka. Bahkan Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Dari sana dapat dijelaskan bahwa begitu pentingnya ibadah dzikir dan doa bagi manusia, khususnya umat Islam. Hanya saja di lapangan terkadang masih ada sebagian muslim yang belum memahami secara sempurna makna dzikir dan doa, tatakrama dalam berdzikir dan berdoa dan hal-hal terkait lainnya. Karena itu dalam makalah ini, penulis mencoba meneliti tentang konsep dzikir dan doa perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran maudhu'i. Dengan harapan tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan keislaman dan bermanfaat bagi penulis secara khusus dan masyarakat secara umum

B. Konsep Dzikir dalam al-Qur'an

1. Ayat-ayat Yang Menggunakan Term Dzikir

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿البقرة: ١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah:152)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 38.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يُقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿البقرة: ٢٠٠﴾

Apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. Al-Baqarah:200)²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿الأحزاب: ٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab:41)³

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الجمعة: ١٠﴾

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah:10)⁴

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُتَّقِينَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿الحج: ٣٥﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka. (QS. Al-Hajj:35)⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿الرعد: ٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'du:28)⁶

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿آل عمران: ١٩٠-١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran:190-191).

2. Makna Dzikir dalam Bahasa Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an term makna Dzikir dan yang seakar dengannya disebutkan sekitar 292 kali dari 264 ayat dalam berbagai surah.⁷ Lafadz dzikir dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai bentuk baik berupa *fi'il* maupun berupa *isim*. Seperti lafadz

² Ibid, 48.

³ Ibid, 674.

⁴ Ibid, 933.

⁵ Ibid, 517.

⁶ Ibid, 373.

⁷ Aplikasi Zekr

الدُّكْرَانِ، لِلدُّكْرِ، دِكْرَكَ، دِكْرَاهَا، تَدْكِرُهُ، أَدْكُرُ، دَكَّرَ، فَادْكُرُو، مُدْكِرٌ، يَدْكُرُ، نَدْكُرُ، الدُّكْرَى، فَدَكَّرَ، تَدْكُرُونَ، يَدْكُرُونَ، دُكِّرُوا، وَالدَّاكِرَاتِ، وَالدَّاكِرِينَ، يَدْكِرُ، مَدْكُورًا، تَدْكُرُونَ، يَتَدَكَّرُونَ dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam lafadz dan bentuk kata yang berakar dan tersusun dari huruf ر - ك - ذ maka dapat dijelaskan berbagai makna dzikir yang digunakan dalam al-Qur'an antara lain:

a. Dzikir bermakna wahyu al-Qur'an

وَهَذَا دِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۖ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ [٢١:٥٠]

Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?(QS. Al-Ambiya':50)⁸

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [١٥:٩]

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(QS. Al-Hijr:9)⁹

Makna lafadz دِكْرٌ pada QS. Al-Ambiya' ayat 50 di atas, oleh Ibnu Jarir ditakwil dengan makna “Al-Qur'an” yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW . Ia juga menguatkan argumentasinya dengan penafsiran yang bersumber dari sahabat Qatadah yang juga menafsirkan lafadz “dzikr” pada ayat di atas dengan makna al-Qur'an.¹⁰ Demikian pula pada QS. Al-Hijr ayat 9, Ibnu Jarir juga menafsirkan lafadz dzikr dengan makna Al-Qur'an.¹¹ Karena itu mengacu pada penafsiran Ibnu Jarir dapat dijelaskan bahwa lafadz dzikr dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an bermakna kitab Al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW .

b. Dzikir bermakna menceritakan

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا [١٩:٥٦]

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.(QS.Maryam:56).¹²

Ali Al-Shabuni menafsirkan ayat di atas dengan “Ceritakanlah wahai Muhammad SAW . akan kisah Nabi Idris As. Yang terdapat dalam Al-Kitab Al-Jalil”.¹³ mengacu

⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an, 501.

⁹ Ibid,391.

¹⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jari>r at-T{abari, *Ja>miul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* (Kairo: Da>l al-Hajar,tt), Juz 16. 289-290.

¹¹ Ibid, Juz 14. 18.

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an, 469.

¹³ Muhammad Ali Al-S{abuni, *S{afwah Al-Tafasi>r*, (Bairut: Da>r al-Fikr,t.t), Juz 2, 221.

pada penafsiran tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa derifasi lafadz *dzikir* di atas bermakna “menceritakan”.

c. Dzikir bermakna shalat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿الجمعة: ٩﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. (QS. Al-Jum'ah:9)¹⁴

Al-Baghawi menafsirkan lafadz *إلى ذكر الله* di atas dengan arti *الصلوة* / menuju untuk shalat jum'at.¹⁵ Dari penafsiran ini, penulis sepakat bahwa lafadz *dzikir* di atas bermakna shalat. Karena sejatinya shalat adalah salah bentuk dzikir kepada Allah Swt.

d. Dzikir bermakna menyebut dan mengingat

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ [٢:٤٠]

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).(Al-Baqarah:40)¹⁶

Yang dimaksud mengingat disini menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah merenungkan betapa banyak dan agung nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan pada Bani Israil (keturunan Nabi Ya'qub) dan nenek moyangnya, seperti turunnya petunjuk-petunjuk ilahi, penyelamatan dari musuh-musuh mereka dan lain-lain. Dan mengingat itu menurutnya dapat dilakukan dengan lidah maupun dengan hati, bahkan dengan perbuatan. Lawan dari mengingat dengan lidah adalah diam, lawan mengingat dengan kalbu adalah lupa. Karena itu sesuatu yang diingat adalah sesuatu yang pernah ada dalam benak yang bisa jadi telah dilupakan atau masih terpelihara.¹⁷

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿البقرة: ١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah:152)¹⁸

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan “*Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku* dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 933.

¹⁵ Muhyi Sunnah Abu Muhammad Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'a>lim al- Tanzi>l*, (Riyad: Da>r Tayyibah,1997), Juz 8. 117.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 15.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2012), Juz 1, Cet.V, 208.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 38.

memuji Allah, pikiran dan hati memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya, dan anggota badan melaksanakan perintah-Nya. Jika itu semua dilakukan *niscaya Aku (Allah)ingat pula kepadamu* sehingga Allah akan selalu bersamamu saat suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmatNya padamu *dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku* agar siksa Allah tidak menimpamu. Dari sini Allah dapat diketahui Allah mendahulukan perintah untuk mengingat diriNya atas mengingat nikmat-nikmat-Nya. Karen mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿الْأَحْزَابُ: ٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab:41)²⁰

Ayat ini menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir adalah perintah bagi orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya agar berdzikir menyebut nama Allah dengan lisan dan hatinya untuk mengisi segala keadaan kita dan untuk menyatakan rasa takut kita pada-Nya.²¹

Dari penafsiran-penafsiran di atas bahwa lafadz *dzikir* pada ayat-ayat tersebut bermakna “mengingat, menyebut dan merenungkan baik dengan hati, lisan maupun anggota badan.

e. Dzikir bermakna pelajaran

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ [٦:١٢٦]

Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. Al-An'am:126)²²

Ahs-Shaukany dalam tafsir Fathul Qadir menafsirkan lafadz *يَذَّكَّرُونَ* pada ayat di atas dengan orang-orang mengambil pelajaran (*i'tibar*) dengan demikian mereka yang mampu mengambil pelajaran (dari ayat-ayat Allah) maka akan mendapatkan petunjuk atas apa yang dicarinya.²³

f. Dzikir bermakna keagungan / kemuliaan

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ [٣٨:١]

¹⁹ Shihab, *Al-Misbah*, 433.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 674

²¹ Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wal Shari'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Da>r al- Fikr, 1418 H). Juz 22, 41.

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 209.

²³ Muhammad bin Ali Al-Shaukani, *Fath al-Qadi<r*, (Maktabah Shamela Software), Juz 4, 207.

Shaad, demi Al-Quran yang mempunyai keagungan.(QS. Shaad:1)²⁴

Sufyan Tsauri dalam tafsirnya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan lafadz ذِكْرُ ذِي الشَّرْفِ adalah ذِي الشَّرْفِ. Dengan demikian maknanya demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan/kemulyaan.²⁵ Dari tafsir ini maka penulis juga setuju bahwa lafadz *dzikir* di atas bermakna Sesuatu yang agung dan mulia.

g. Dzikir bermakna peringatan dan nasehat

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ [٣٨:٨٧]

Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.(QS.Shaad:87)²⁶

Dalam tafsir Bahrul ulum ayat tersebut ditafsirkan bahwa “Al-Qur’an ini tidak lain adalah nasehat/peringatan (عظة) bagi semesta alam (jin dan manusia)”.²⁷ Sedangkan Quraish Shihab memaknai lafadz dzikir di atas dengan peringatan.²⁸ Dari sini dapat dijelaskan bahwa lafadz dzikir di atas bermakna peringatan dan nasihat.

h. Dzikir bermakna mengerti

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ [٣:٧]

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.(QS. Ali Imron:7)²⁹

Dalam tafsir *Al-Azhar* bahwa lafadz *yazddzakkaru* di atas dengan makna mengerti/memahami. Sehingga ditafsirkan “tidak akan mengerti kecuali orang-orang yang mempunyai isi pikiran”.³⁰

i. Dzikir bermakna Pengetahuan

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ [١٦:٤٣]

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 733.

²⁵ Abu Abdillah Sufyan bin Said Ats-Tsauri, *Tafsir Al-Tsauri*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah,1983), Juz 1, 256.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 742.

²⁷ Abu Laits Nasr bin Muhammad Al-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (Maktabah Shamela Software), Juz 4, 377.

²⁸ Shihab, *Al-Misbah*, 423.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 76.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas,1988), Juz 3. 111.

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui(QS. Al-Nahl:43)

Dalam *Hasyiyah Asy-Syihab ala Tafsir Al-Baidhawi* lafadz *dzikir* di atas ditafsirkan dengan pengetahuan. Sehingga mereka yang tidak mengetahui tentang hal ihwal tentang nabi-nabi terdahulu dan kitab hendaklah bertanya pada ahli ilmu yang memiliki pengetahuan tentang kenabian dan kitab terdahulu seperti para ahli kitab atau ahli ilmu sejarah lainnya.³¹

3. Pengertian Dzikir

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa kata yang berakar dan tersusun dari huruf ذكـر dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, yakni al-Quran, shalat, menceritakan, mengerti, peringatan, nasehat, pelajaran, menyebut dan mengingat.

Dalam pembahasan ini, titik fokus yang akan dijelaskan adalah dzikir yang bermakna mengingat dan menyebut.

Lafadz ذكر jika ditinjau dengan menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *Lisanul Arab* bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan.³² Di sisi lain dzikir yang bermakna mengingat memiliki kesamaan dengan menghafal. Hanya saja bila menghafal bertujuan untuk menjaga dalam benaknya, sementara dzikir bertujuan untuk menghadirkan sesuatu yang diingat.³³

Sedangkan secara etimologi dalam kamus Al-Munawwir kata *dzikir* bisa bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasihat, dan menjaga.³⁴ Selain itu dalam kitab *Mausu'ah ar-Raddi ala Shufiyah*, dzikir secara bahasa diartikan dengan;

الذكر في اللغة: هو استحضار شيء في الذهن معهود فيما سبق؛ أو النطق به. وهو تحريك اللسان لأداء المنطوق به ولو بصوتٍ خافضٍ

³¹ Ahmab bin Muhammad Shihabuddin Al-Khafaji>, *Hasyiyah Al-Shihab 'ala Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut: Dar S{adi>r,tt), Juz 3, 399.

³² Ibn Mandur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Da>r S{adi<r,tt), Juz 4. 308.

³³ S{a>lih Ud{aimah, *Mushtalah al-Qur'aniyah*, (Beirut: Da>r al-Nas{r,tt), 188.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. IV, 448.

Menghadirkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya di dalam benak atau melafadkannya dengan lisan meskipun dengan suara rendah.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa dzikir secara bahasa adalah mengingat sesuatu dengan menghadirkannya dalam benak atau menyebut yang diingat dengan lisan.

Secara istilah terdapat perbedaan pendapat terkait pengertian dzikir. Hal ini menurut Syaikh Muhammad bin Ali Al-Khird disebabkan karena untuk memaknai hakikat *dzikir* itu tergantung tingkatan *dzauq* ulama yang mendefinisikan dan tingkat *mushahadah*-nya pada Allah Swt. Menurutnya dzikir itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu, 1) dzikir dengan lisan yang disertai dengan hadirnya hati, seperti membaca tasbeeh, berdoa, memuji Allah dan sebagainya, 2) Dzikir dengan hati dengan penuh keikhlasan, tenang, memahami wirid yang dibaca dalam hati dan menetapi dengan betul-betul menghadirkan Allah dalam hatinya, 3) menghilangkan wujud dzikir dari dalam diri orang yang berdzikir karena tenggelam dalam samudra musyahadah pada Allah Swt.³⁶ Demikian juga, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir pada intinya adalah hadirnya hati. Karena itu dalam berdzikir selayaknya hadirnya hati harus menjadi tujuan, dengan cara betul-betul mengaharapkan buah dari dzikir tersebut, merenungkan apa yang dibaca dan memahami maknanya.³⁷

Dalam kitab *Mausu'ah ar-Raddi ala Sufiyah* juga disebutkan makna dzikir secara istilah yaitu,³⁸

وفي الاصطلاح: هو ترديد أسم من أسمائه تعالى أو النداء به، أو قراءة شيء من القرآن الكريم في أوقات معينة. والذكر توقيفي كسائر العبادات، لا يجوز إلا بالكيفية التي وردت في السنة. وضوابطها منصوصة في آثار السلف الصالح

“Mengulang-ulang dalam menyebut nama-nama Allah ta’ala atau memanggil-Nya. Atau membaca ayat-ayat dari al-Qur’an pada waktu-waktu tertentu. Adapula yang disebut *dzikir tauqifi* seperti seluruh ibadah-ibadah yang *kaifiyahnya* telah diatur secara terperinci dalam *nash* yang batas-batasannya sudah banyak dijelaskan dalam *atsar-atsar salafunas shalih*”.

Menurut Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *dzikir* atau mengingat Allah adakalanya dengan hati dan adakalanya dengan lisan. Yang lebih utama adalah dzikir dengan kedua-

³⁵ Majmua'h Minal Ulama, *Mausu'ah ar-Raddi ala Sufiyah*, (Maktabah Shamela Software), Juz 1, 51.

³⁶ Muhammab bin Ali Khirdi Al-Alawi, *Al-Wasa'il Al-Shafi'ah Fi al-Adhkar al-Nafi'ah wa al-Aura'd Al-Jami'ah wa al-Tsimar Al-Yani'ah wa al-Hujbu al-H{arizah al-Mani'ah*, (Beirut: Darul Hawi, 2011), 44.

³⁷ *Ibid*, 18.

³⁸ Majmu'ah, *Mausu'ah*, Juz 1, 51.

duanya. Sedangkan bila harus memilih salah satu maka yang lebih utama adalah dzikir dengan hati.³⁹

Dalam kitab *Mausu'ah Al-Kuwaitiyah* secara istilah dzikir diartikan dengan menyebut dan mengingatnya seorang hamba pada Allah *Azza Wa Jalla* dengan cara menyebut, membicarakan, memberitakan, mengingat kebesaran dan kesucian dzat Allah, sifat-sifat-Nya, *af'al*-Nya, hukum-hukum-Nya, dengan membaca al-Qur'an atau fenomena alam, berdoa, memuji-Nya, menyucikannya, membaca tamjid, tahmid, tauhid, bersyukur dan mengagungkan-Nya.

Berikut teksnya,⁴⁰

أَمَّا فِي الإِصْطِلَاحِ فَيُسْتَعْمَلُ الذِّكْرُ بِمَعْنَى ذِكْرِ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، سِوَاءَ بِالإِخْبَارِ الْمُحَرَّرِ عَنْ ذَاتِهِ أَوْ صِفَاتِهِ أَوْ أَفْعَالِهِ أَوْ أَحْكَامِهِ أَوْ بِتِلَاوَةِ كِتَابِهِ أَوْ بِمَسْأَلَتِهِ وَدُعَائِهِ أَوْ بِإِنْشَاءِ التَّنَائِءِ عَلَيْهِ بِتَقْدِيسِهِ وَتَمْجِيدِهِ وَتَوْحِيدِهِ وَحَمْدِهِ وَشُكْرِهِ وَتَعْظِيمِهِ ۝

Quraish Shihab menjelaskan makna dzikir dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 152 dengan pengertian amat luas. Yakni menyebut /mengingat Allah baik dengan lisan, hati pikiran dan anggota badan.⁴¹ Pengertian ini juga senada dengan An-Nawawi dalam kitab *Adzkar* bahwa dzikir itu tidak hanya terbatas dengan membaca *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *asmaul husna* dan semacamnya. Akan tetapi semua aktivitas amal perbuatan ketataan pada dasarnya juga disebut dengan dzikir kepada Allah Swt.⁴²

Dari berbagai pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dzikir secara umum adalah segala aktivitas amal ketataan, ibadah dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Hanya saja secara khusus dzikir dimaknai dengan menyebut dan mengingat Allah dengan bacaan-bacaan tertentu baik yang ma'tsur maupun yang tidak ma'tsur, baik dengan lisan maupun dengan hati atau gabungan dari lisan dan hati baik pada yang terikat dengan waktu ataupun yang bisa dilaksanakan secara mutlak. Dan dzikir dalam makna ini secara umum adalah mutlak tidak terikat pada tempat, waktu dan cara-cara tertentu.

Pengertian ini juga berangkat dari pengamatan penulis pada lafadz-lafadz yang digunakan al-Qur'an yang menunjukkan makna dzikir khusus. Di sana mayoritas bentuknya adalah lafadz *amm*/umum.

³⁹ Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Al-Adhkar*, (Bandung: Al-Ma'a>rif, tt). 8.

⁴⁰ Kementerian Wakaf Kuwait, *Mausu'ah Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, (Mesir: Da'r al-S{afwah, 2006), Juz 21, 220.

⁴¹ Shihab, *Al-Misbah*, 433.

⁴² Al-Nawawi, *Al-Adhkar*, 9.

4. Kata-kata yang serumpun dengan Dzikir

Lafadz-lafadz yang serumpun yang biasanya juga digunakan untuk menunjukkan pada dzikir yang dimaknai dengan (menyebut / mengingat), antara lain adalah kata wirid, tafakkur dan tadabbur. Hanya saja dari masing-masing kata tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan.

a. Wirid

Kata wirid dalam kitab-kitab klasik seperti *ih{ya ulumiddin* juga digunakan sebagai sub judul yang didalamnya juga dibahas tentang macam-macam dzikir⁴³. Hanya saja bila penulis amati makna dzikir lebih umum dari pada wirid, sedangkan wirid adalah bagian dari dzikir. Titik perbedaan dari kedua lafadz tersebut adalah kata wirid lebih digunakan untuk menjelaskan aktifitas amal perbuatan dan dzikir yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Karena itu shalat lima maktubah itu juga bisa disebut dengan wirid karena dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Selain itu bila wirid dikaitkan dengan bacaan-bacaan dzikir, maka wirid adalah bacaan-bacaan yang dibaca secara rutin, pada waktu-waktu tertentu, dengan bilangan-bilangan tertentu, dan cara-cara tertentu. Bahkan terkadang masih membutuhkan *ijazah* dari seorang guru atau ahli dzikir. Mislanya seperti *wirdul lat{jif*, *ratibul haddad*, *wirid t{ariqah*, dan *h{jizib-h{jizib*. Secara sederhana wirid lebih khusus dan terikat sementara dzikir adalah mutlak tidak terikat dengan waktu, tempat dan cara-cara tertentu.

Makna wirid di atas juga senada dengan penjelasan yang terdapat dalam syarah Al-Hikam. Di sana dijelaskan bahwa wirid secara bahasa adalah *Ash-Shurbu*, *meminum*, *waktu meminum*, *air yang diminum*, *menyerap dan mengisap*. Sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan secara tertib bagi seseorang atau seorang guru yang membiasakan pada muridnya berupa dzikir-dzikir dan macam-macam ibadah. Keterangannya adalah sebagai berikut;⁴⁴

قلت الورد في اللغة هو الشرب قال تعالى بئس الورد المورود وفي الأَصطلاح ما يرثيه العبد على نفسه أو الشيخ على تلميذه من الأذكار والعبادات والوارد في اللغة هو الطارق والقادم يقال ورد علينا فلان أي قدم وفي الأَصطلاح ما يتحفه الحق تعالى قلوب أوليائه من النفحات الألهية فيكسبه قوة

⁴³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghaza>li, *Ih{ya> Ulum al-Din*, (Singapura-Jeddah-Indonesia: Al-H{aramain,tt), Juz 1, 333-334.

⁴⁴ Abu al-Abbas, Ahmad bin Muhammad Al-Fasi, *Iqa>dul Himam Sharhi Matn al-Hikam*. (Maktabah Shamela Software), Juz 1. 125.

Syekh Ibnu Ataiillah juga menjelaskan tentang keutamaan wirid.⁴⁵

لا يستحقُّ الوردَ إلا جهولُ الوردِ يُوجد في الدار الآخرة. والورد ينطوي بانطواء هذه الدار وأولى ما يُعْتَنِي به ما لا يُخْلَف وجوده، الوردُ هو طالبه منك والوارد أنت تطلبه منه وأين ما هو طالبه منك مما هو مطلبك منه

Tidak meremehkan wirid kecuali orang yang bodoh (sangat tolol). Karunia Allah (warid) terdapat di akherat, tetapi wirid akan habis dengan habisnya dunia. Dan sesuatu yang utama untuk diperhatikan oleh seseorang yaitu yang tidak kunjung habis. Wirid itu sebagai perintah Allah kepadamu, sedang warid itulah hajat kebutuhanmu dari Allah. Maka dimanakah letak bandingan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapanmu dari Tuhan.

وَرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ وَ شُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ

“Masuknya *Warid imdad* menurut persiapannya (wirid), dan terbitnya cahaya atas hati sesuai kebersihan hati itu pula.”

b. Tafakkur

Tafakkur merupakan perintah Allah Swt dan salah satu bagian dari dzikir. Secara kebahasaan tafakkur menurut imam Al-Jauhari dalam *lisanul Arab* adalah *at-ta'ammul* / memikirkan dan merenungkan. Dari sini dapat dijelaskan bahwa tafakkur adalah aktifitas berfikir dan merenung.

Secara istilah tafakkur menurut Ibnu Jazy Al-Maliky adalah;⁴⁶

قال ابن جزى المالكي رحمه الله: "التفكر هو ينبوع كل حال ومقام، فمن تفكر في عظمة الله اكتسب التعظيم، ومن تفكر في قدرته استفاد التوكل، ومن تفكر في عذابه استفاد الخوف، ومن تفكر في رحمته استفاد الرجاء، ومن تفكر في الموت وما بعده استفاد قصر الأمل، ومن تفكر في ذنوبه اشتد خوفه، وصغرت عنده نفسه

Sumber yang mampu melahirkan dan memancarkan segala situasi, kondisi dan *maqam*. Karena barang siapa yang merenungkan keagungan Allah maka akan melahirkan sikap *ta'dzim*, bila merenungkan kekuasaan Allah maka akan melahirkan sikap tawakkal, bila bertafakkur tentang azab Allah maka akan menimbulkan rasa takut, bila merenungkan rahmatNya maka akan melahirkan sikap *raja'*, bila merenungkan kematian dan kehidupan setelahnya maka akan mengurangi sikap panjang-angan-angan, dan siapa yang merenungkan dosanya maka akan timbul rasa takut dan merasa kecil di hadapan Allah swt.

Dari beberapa pengamatan penulis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan lafadz *tafakkur* seperti pada QS. Al-Hasyr:21, QS.Ar-Ra'd:3, Ali Imran:191, Al-Baqarah:266, Ar-Rum 8 dan 21, Nahl:11, 44 dan 69 dan ayat-ayat yang

⁴⁵ Muhammad Ibrahim al-Nafari al-Randi, *Sharh Al-Hikam Ibn Athaillah*, (Surabaya: Al-Hidayah,tt), 85 dan 87.

⁴⁶ Abdul Muhsin bin Muhammad Qasim, *Taisi>ril Wusful ila> Tsalatsah al- Usful*, (Maktabah Shamela Software), Juz 1, 51.

lain, tafakkur memang memiliki keterkaitan dengan aktivitas dzikir. Bahkan dalam surat Ali Imran 191 perintah tafakkur jatuh setelah perintah dzikir.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١]

Dari ayat di atas dan ayat-ayat yang menggunakan lafadz tafakkur, meskipun secara umum tafakkur juga bisa dikategorikan sebagai dzikir, tetapi tafakkur lebih khusus ketimbang dzikir. Jika dzikir adalah amal ketaatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan lisan dan hati pikiran dan anggota perbuatan, sedangkan tafakkur adalah aktifitas yang hanya menggunakan akal dengan cara merenungkan dan memikirkan objek yang direnungkan.

Selain itu perbedaan mendasar antara dzikir dan tafakkur bila ditinjau dari segi objeknya yang diingat dan direnungkan adalah jika dzikir objeknya adalah mengingat Allah, nikmat-nikmatnya dan apapun yang berkaitan dengan Allah. Sedangkan objek tafakkur adalah makhluk-makhluk Allah, ayat-ayat kauniyah dan dilarang memikirkan Dzatnya. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Abi Syaikh dalam *Al-Fatawa Al-H}adiitsah li Ibni H}ajar Al-Haitami*,⁴⁷

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله فتهلكوا

Renungkanlah makhluk Allah dan jangan merenungkan Dzat Allah, karena itu bisa membinasakanmu.

Imam Abdulah bin Alawi al-Haddad sangat menganjurkan bagi *murid/salik* untuk memperbanyak tafakkur. Menurutnya ada tiga macam tafakkur. 1) Taffakur terhadap keajaiban-keajaiban kekuasaan Allah, penciptaan kerajaan langit dan bumi. Tafakkur ini akan membuahkan makrifat. 2) Taffakur terhadap nikmat-nikmat Allah karena hal ini akan membuahkan cinta pada Allah Swt. 3) Tafakkur tentang kehidupan dunia dan akhirat dan keadaan makhluk di dua alam tersebut. Hal ini akan membuahkan hati yang berpaling dari dunia dan tertuju pada akhirat.⁴⁸ Untuk lebih mendetailnya dipersilahkan membaca kitab risalatul mu'awanah karya Imam Abdullah juga.

c. Tadabbur

Dalam Al-Qur'an, lafadz *tadabbur* yang antara lain dapat dilihat dalam surat Muhammad ayat 24 dan surat An-Nisa' ayat 82.

⁴⁷ Ahmad Shihabuddin, bin Hajar al-H}aitami, *Al-Fatawa Al-H}adiitsah li Ibni H}ajar Al-H}aitami*, (Beirut: Da>r al-Ma'rifah,tt), Juz 1. 165.

⁴⁸ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risa>lah Adabu Sulu>k al-Muri>d*, (Beirut: Da>r al-Hawi>,1994), 29-30

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿محمد: ٢٤﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (47: 24)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿النساء: ٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (4: 82)

Dengan mengamati dua ayat diatas penulis dapat menjelaskan bahwa aktifitas tadabbur juga bisa dikategorikan dzikir secara umum dan agak mirip maknanya dengan tafakkur. Hanya saja, perbedaannya dengan aktifitas tafakkur, tadabbur yang digunakan oleh al-Qur'an, dari segi alat yang digunakan adalah meliputi hati, akal, pandangan, pendengaran dan lisan. Sedangkan tafakkur secara khusus hanya menggunakan akal pikiran. Begitu juga dari segi objek yang direnungkan adalah tadabbur objeknya adalah ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, sedangkan tafakkur objeknya adalah ayat-ayat kauniah seperti alam, peristiwa dan lain sebagainya.

5. Adab-adab Berdzikir

Terdapat banyak kitab yang menjelaskan tentang tata krama berdzikir kepada Allah. Dalam makalah ini penulis hanya akan memaparkan hal tersebut dari kitab *Al-Wasail Al-Syafi'ah fil adzkar al-nafi'ah wal Aurad al-jami'ah wa al-tsimar al-yani'ah wal hujub al-hariizah al-mani'ah*.

Di sana dijelaskan tentang adab-adab dzikir antara lain: 1) berdzikir dalam keadaan suci dan bersih, 2) hendaknya tempat dzikir bersih dan sunyi kondusif, 3) seorang yang sedang berdzikir hendaknya menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mahmudah, 4) hendaknya mulutnya dalam keadaan bersih atau bersiwak terlebih dulu, 5) dalam posisi duduk kecuali dalam keadaan udzur, 6) menghadap kiblat dengan khusus, penuh ketenangan dan ketundukan, 6) hendaknya menghadirkan hatinya, memahami maknanya dan merenungkan maknanya, 7) tidak tergesa-gesa karena mengejar kuantitas banyaknya dzikir, dan 8) cukup memperdengarkan pada diri sendiri (kecuali dalam jama'ah).⁴⁹

C. Konsep Do'a dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Yang Menggunakan Term Doa

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحِثِّهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَجْرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿يونس: ١٠﴾

⁴⁹Al-Alawi, *Al-Wasail*, 27.

Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam" dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'aalamin".(QS. Yunus:10)⁵⁰

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah:186)⁵¹

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿غافر: ١٤﴾

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (QS. Gafir:41)⁵²

وَقَالُوا يَا أَيُّهُ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ ﴿الزخرف: ٤٩﴾

Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang Telah dijanjikan-Nya kepadamu; Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Zukhruf:49)⁵³

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿الزمر: ٨﴾

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".(QS. Al-Zumar:8)⁵⁴

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَدِّعُوا الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ

أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿النور: ٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS.al-Nur:63)⁵⁵

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿الإسراء: ١١٠﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 306.

⁵¹ *Ibid*, 45.

⁵² *Ibid*, 761.

⁵³ *Ibid*, 800.

⁵⁴ *Ibid*, 746.

⁵⁵ *Ibid*, 556.

kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".(QS. Al-Isra':110)⁵⁶

2. Makna Doa dalam Bahasa Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an term makna doa dan yang seakar dengannya disebutkan sekitar 212 kali dari 182 ayat dalam berbagai surah.⁵⁷ Lafadz doa dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai bentuk baik berupa *fi'il* maupun berupa *isim*. Seperti lafadz *سُتَدْعُونَ*, *يُدْعَى*, *تَدْعُونَ*, *وَادْعُ*, *يَدْعُو*, *يَدْعُونَ*, *دُعَاءَ*, *دُعَا*, *أَدْعُو*, *دَعْوَهُ*, *دَاعِيًا* dan lafadz yang lainnya. Dari beberapa lafad di atas kata doa dan derivasinya memiliki beberapa makna, antara lain:

a. Doa bermakna ibadah /menyembah

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿غافر: ١٤﴾

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya). (QS. Gafir:41)⁵⁸

Al-Baghawi menafsirkan lafadz doa di atas dengan ibadah/ taat/ menyembah.

Sehingga maknanya beribadahlah/sembahlah Allah dengan dengan memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya⁵⁹

b. Doa bermakna dakwah/seruan

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا [٧١:٥]

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا [٧١:٦]

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْصَمُوا بِثَابَتِهِمْ وَأَصْرَبُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا [٧١:٧] ثُمَّ إِنِّي

دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا [٧١:٨]

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. (QS.An-Nuh:5-8)⁶⁰

Wahbah Az-Zuhailly menafsirkan ayat di atas dengan dakwah Nabi Nuh As dalam mengajak dan menyeru kaumnya agar mentauhidkan Allah dan hanya beribadah kepadaNya.⁶¹

⁵⁶ Ibid,110.

⁵⁷ Aplikasi Zekr

⁵⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an, 761.

⁵⁹ Al-Baghawi, Ma'a>lim, Juz 7, 143.

⁶⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an, 978.

⁶¹ Al-Zuhailly, Al-Munir, Juz 20, 209.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [١٦:١٢٥]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl:125)

Ayat di atas juga termasuk yang menggunakan lafadz doa dengan makna menyeru, berdakwah. Karena kandungan ayat tersebut adalah berkaitan dengan metode dakwah. Menurut Az-Zuhaily yang mengutip pendapat Al-Baidhawi metode hikmah itu digunakan saat berdakwah di kalangan *Khawas* (kalangan khusus dan ahli hikmah). Metode mau'idhah untuk kalangan awam secara umum dan metode mujadalah adah untuk mereka yang bersikap menentang jalan kebenaran.⁶²

c. Doa bermakna panggilan/nida

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَادُوا فَلَاحِدٍ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿النور: ٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS.al-Nur:63)⁶³

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ [٣٠:٢٥]

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS. Ar-Ruum:644).⁶⁴

Al-Khafaji menafsirkan da'wah pada dua ayat di atas dengan arti memanggil bukan berdoa. Memanggil dari tempat satu ke tempat yang lain.⁶⁵

d. Doa bermakna permohonan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah:186)⁶⁶

⁶² *Ibid*, Jilid, 14, 267.

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 556.

⁶⁴ *Ibid*, 644.

⁶⁵ Al-Khafaji>, *Hashiyah*, Juz 8 .71 dan 73

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 45.

Lafadz doa di atas adalah salah satu ayat bermakna doa permohonan sebagaimana dipahami kita selama ini. Terkait dengan terkabulnya doa orang mukmin Ibnu Jarir mengutip satu riwayat dari Musa bin Harun.

حدثنا موسى بن هارون قال حدثنا عمرو بن حماد قال، حدثنا أسباط، عن السدي: "وإذا سألك عبادي عني فإني قريبٌ أجيب دعوة الداع إذا دعان"، قال: ليس من عبد مؤمن يدعو الله إلا استجاب له، فإن كان الذي يدعو به هو له رزق في الدنيا أعطاه الله، وإن لم يكن له رزقًا في الدنيا دخره له إلى يوم القيامة، ودفع عنه به مكروهاً

Bahwasannya, tidak seorangpun dari orang yang beriman, apabila berdoa memohon kepada Allah melainkan Allah pasti akan mengabulkan doanya. Hanya saja pengkabulan tersebut bisa diberikan di dunia, adakalanya masih ditunda sampai hari kiamat dengan menyelamtkannya dari sesuatu yang tidak disukainya.⁶⁷ pengkabulan itu dengan syarat ia taat dan beriman kepada Allah Swr.

Lalu bagaimana dengan realita banyak orang yang tidak dikabulkan doanya? Maka menurut Ibnu jarir lafadz da'wah pada ayat di atas terdapat dua pendapat, pertama bermakna amal ibadah dan kedua bermakna doa. Dengan makna pertama maka tafsirnya adalah apabila hambaku betul-betul taat padaKu maka pasti aku akan membalasnya dengan pahala kelak di Akhirat. dan jika mengikuti pendapat kedua maka tafsirnya sebagaimana yang telah maklum dipahami oleh kita selama ini. Lebih jelasnya berikut teks penafsirannya.⁶⁸

قيل: إن لذلك وجهين من المعنى:

أحدهما: أن يكون معنيًا بالدعوة، العمل بما نذب الله إليه وأمر به. فيكون تأويل الكلام. وإذا سألك عبادي عني فإني قريبٌ ممن أطاعني وعمل بما أمرته به، أجيبه بالثواب على طاعته إياي إذا أطاعني. فيكون معنى "الدعاء": مسألة العبد ربه وما وعد أوليائه على طاعتهم بعملهم بطاعته، ومعنى "الإجابة" من الله التي ضمنها له، الوفاء له بما وعد العاملين له بما أمرهم به، كما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم من قوله: "إنّ الدعاء هو العبادة".

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا جوير، عن الأعمش، عن زر، عن يسيع الحضرمي، عن النعمان بن بشير قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنّ الدعاء هو العبادة. ثم قرأ: (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ) [سورة غافر: 60]

3. Pengertian Doa

Menurut Ibnu Faris doa secara bahasa adalah “ketika kamu memalingkan sesuatu pada dirimu dengan suara atau ucapan agar datang padamu”.⁶⁹ Sederhananya doa dalam makna ini adalah memanggil atau meminta pada seorang agar memenuhi panggilan dan

⁶⁷ Al-T{aba>ri, *Ja>miul*, Jilid 3, 482

⁶⁸ *Ibid*, Jilid 3, 485.

⁶⁹ Abil Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis Lughah*, (Damaskus, Itihad al-Kitab al-Arab, 2002), Juz 2, 228,

permintaan kita. Menurut Ahmad Warson doa secara bahasa bisa bermakna seruan, panggilan, permintaan dan permohonan.⁷⁰

Secara istilah doa menurut Syaikh Al-Thayyibi adalah menampakkan kehinaan, rasa sangat butuh dan ketidak berdayaan pada Allah Swt. Sedangkan menurut imam al-Manawi doa adalah bahasa rintihan akan kefakiran dan keterdesakan yang ditujukan pada Allah. Meskipun demikian dalam kitab *Nadratur Naim fi Makarimil Akhlak Rasuil Karim*, pada dasarnya doa adalah *الرغبة إلى الله عز وجل* / memohon dengan sungguh-sungguh pada Allah *Azza wa Jalla*.⁷¹ Ibnu Asyur dalam kitab *Tahrir wa Tanwir* memaknai doa dengan aktivitas memohon kepada Allah dengan penuh *kekhudu'an* dan sangat mengharap untuk dikabulkan atas permohonannya. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa doa adalah sebuah *طلب من الأدنى إلى الأعلى* / permohonan dari yang statusnya rendah kepada yang statusnya lebih tinggi.⁷²

Dari beberapa definisi itu dapat dijelaskan bahwa doa adalah permohonan dari seorang hamba kepada Allah Swt terkait hajat-hajatnya yang dilakukan dengan menunjukkan rasa sangat butuh pada-Nya, merasa hina dan tak berdaya di hadapan-Nya. Baik memohon anugerah dan manfaat atau diselamatkan dari berbagai macam mara bahaya. Baik berkaitan dengan urusan dunia, agama maupun akhiratnya.

Dalam kenyataannya dalam berdoa memohon kepada Allah, seorang hamba, teks al-Qur'an dan teks hadits tidak hanya menggunakan kata *doa*, tapi juga menggunakan lafadz *isti'ana*, *istighatsah*, *sa'ala* dan *shalat*. Berikut contohnya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿الأنفال: ٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal: 9)⁷³

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ [٢: ٤٥]

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.(QS. Al-Baqarah:45)⁷⁴

⁷⁰ Munawwir, *Al-Munawwir*, 406.

⁷¹ S{alih bin Abdillah dan Khatib Al-Khirmi Al-Makki, *Nadratur Na'i>m fi Makarim al-Akhlak Rasul al-Karim*, (Jeddah: Da>r al-Was{i>lah,tt), Juz 5, 1901.

⁷² Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad T{ahir bin 'Asyur, *Tahri>r wa Tanwi>r*, (Tunisia:Al-Da>r Al-Tunisia,1984), Juz 1, 531.

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 261.

⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 16.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٩:١٠٣]

Mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Taubah:103)⁷⁵

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿الرَّحْمَنُ: ٢٩﴾

Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (al-Rahman: 29)⁷⁶

Dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa lafadz yang bermakna memohon berdo'a kepada Allah bukan hanya lafadz دعاء . hanya saja setelah penulis analisis lafadz doa ini hanya khusus digunakan untuk memohon kepada Allah Swt tanpa perantaraan. Sedangkan lafadz-lafadz yang lain biasa juga digunakan untuk memohon kepada makhluk selain Allah Swt. Dan biasa seperti lafadz shalat digunakan untuk menunjukkan substansi doa saja tanpa menyebut objek yang diminta.

4. Tatakrama dalam berdo'a

Berdo'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt dalam upaya memohon dan meminta kepada Allah Swt akan segala hajat manusia baik berkaitan dengan urusan agama, dunia dan akhiratnya. Karena itu dalam berdo'a terdapat etika dan tatakrama tertentu yang harus dilakukan bagi mereka yang sedang berdo'a. Dengan memperhatikan adab-adab tersebut maka diharapkan akan lebih mudah doa itu dikabulkan oleh Allah Swt. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulu<mididi>n* menguraikan 10 adab-adab dalam berdo'a yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits dan atsar, sebagai berikut.:⁷⁷

1. Hendaknya memperhatikan dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia saat berdo'a. Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Al-Ghazali mencontohkan seperti pada hari Arafah, bulan ramadhan, hari Jum'at, dan diwaktu sahur. Selain itu dalam kitab *Al-Wasa>il Al-Shafi>'ah* antara lain selain yang disebut di atas adalah Pada waktu lailatul qadar, tengah malam, sepertiga malam yang pertama dan yang terakhir, antara dua khutbah jumat sampai shalat jum'at, setelah ashar sampai terbenam matahari pada hari jum'at, saat nida' untuk shalat, antara adzan dan iqamah, setelah membaca al-Qur'an, setelah khatam Al-Qur'an, saat berada di majlis dzikir, saat melihat kakkah dan setelah dibaca lafadz *Al-D{alli>n* dalam surat al-Fatihah.⁷⁸

⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 297

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 887

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ih<{ya>*, Juz 1. 306-311.

⁷⁸ Al-Alawi, *Al-Wasa>il*, 27-28.

2. Hendaknya memperhatikan dan memilih keadaan dan kondisi-kondisi yang baik dan mulia. Yakni menurut al-Ghazali antara lain yang dikutip Menurut Abu Hurairah seperti pada saat berada dalam barisan jihad *fi sabilillah*, saat turunnya hujan, antara adzan dan iqamah. Setelah shalat maktubah sebagaimana pendapat mujahid karena dalam shalat adalah waktu terbaik. Kemudian pada saat berpuasa, saat hati jernih, ikhlas dan bersih dari bisikan-bisikan yang buruk. Dalam keadaan bersujud dan kondisi lainnya.
3. Hendaknya menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan sehingga terlihat kedua telapak tangannya.
4. Hendaknya berdoa dengan merendahkan suara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu samar
5. Hendaknya dalam berdoa tidak membebani diri dengan lafadz-lafadz yang mengandung sajak (*balaghah*), kecuali doa yang memang bersumber dari nabi atau al-Qur'an. Karena hakikat berdoa adalah merendahkan diri, merasa hina dan tak berdaya di hadapan Allah Swt.
6. Hendaknya berdoa dengan penuh kepasrahan merendahkan dan menghinakan diri pada Allah, penuh kekhusuan yang disertai perasaan harap-harap cemas.
7. Memantapkan hati dalam berdoa, meyakini dengan penuh pengharapan akan terkabulnya doa sebagaimana Allah menjanjikan. Berperasangka baik padaNya dan kondisi hati tidak sedang lalai. Karena Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai.
8. Berdoa dengan penuh kesungguhan dan mengulang-ulang doa itu sampai tiga kali.
9. Hendaknya memulai doa dengan menyebut nama Allah, menyucikan-Nya, memuji-Nya, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW . Lalu berdoa dan menutupnya dengan shalawat dan memuji Allah Swt.
10. Menjaga adab bathiniyah seperti taubat, menolak kedzaliman dan menghadapkan hati pada Allah Swt. Karena adab batin ini adalah pangkal dari dikabulkannya sebuah doa.

5. Sebab-Sebab tidak ditolaknya doa

Diriwayatkan bahwasannya Abu Ishaq Ibrahim pernah lewat di salah satu pasar Bas}rah. Lalu sekelompok penduduk berkumpul menghampirinya dan bertanya padanya. “Wahai Abu Ishaq mengapa kami berdoa tapi tak dikabulkan oleh Allah Swt?” Abu Ishaq menjawab; “sesungguhnya hati kalian semua telah mati sebab 10 perkara:

(الأول) : عرفتم الله ولم تؤدوا حقه . (الثاني) : زعمتم أنكم تحبون رسول الله و تركتم سنته و(الثالث) : قرأتم القرآن فلم تعملوا به و(الرابع) : أكلتم نعم الله ولم تؤدوا شكرها . و(الخامس) : قلتم إن الشيطان عدو لكم ولم تحالفوه . و(السادس) : قلتم إن الجنة حق ولم تعملوا لها . و(السابع) : قلتم إن النار حق ولم تحربوا منها . و(الثامن) : قلتم إن الموت حق ولم تستعدوا له . و(التاسع) : انتهتم من النوم فاشتغلتم بعيوب الناس ونسيتم عيوبكم . و(العاشر) : دفتم موتاكم ولم تعتبروا بهم

1) Kalian semua mengenal Allah Swt, tapi tidak melaksanakan hak-hak-Nya, 2) kalian berdalih dengan mengatakan cinta kepada rasulullah, tapi kalian meninggalkan sunah-sunahnya, 3) kalian membaca al-Qur'an tapi tidak mengamalkannya, 4) kalian makan dari nikmat-nikmat yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Tapi tidak mensyukuri-Nya, 5) kalian berkata bahwa setan adalah musuh kalian, tapi kalian tidak membedainya, 6) kalian berkata bahwa surga itu adalah hak, tapi kalian tidak beramal untuk meraihnya, 7) kalian berkata bahwa neraka itu hak, tapi kalian tidak berusaha menjauhinya, 8) kalian berkata bahwa mati itu adalah hak, tapi kalian tidak menyiapkan diri untuk menemuinya, 9) kalian terbangun dari tidur, tapi kalian sibuk dengan aib-aib manusia dan melupakan aib kalian sendiri, 10) kalian sering menguburkan mayit, tapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya.⁷⁹

6. Waktu-waktu *Mustajabah* dalam Berdoa

Waktu-waktu yang *mustajabah* dalam berdoa antara lain:⁸⁰ Hari Arafah, Bulan ramadhan, Hari Jum'at, Diwaktu sahur. Lailatul qadar, Tengah malam, Sepertiga malam yang pertama dan yang terakhir, Antara dua khutbah jumat sampai shalat jum'at, Setelah ashar sampai terbenam matahari pada hari jum'at, Saat nida' untuk shalat, Antara adzan dan iqamah, Setelah membaca al-Qur'an, setelah khatam Al-Qur'an, Saat berada di majlis dzikir, Saat melihat ka'bah dan setelah dibaca lafadz Al-Dhallin dalam surat al-Fatihah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan makalah yang berjudul “Konsep Dzikir Dan Doa Dalam Al-Qura'n” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an

- Lafadz dzikir dengan berbagai ragam dan bentuknya, dalam al-Quran digunakan untuk menunjukkan beberapa makna. Antara lain dapat bermakna, wahyu al-Qur'an, menceritakan, mengingat, menyebut, shalat, pelajaran, kemuliaan/keagungan, peringatan, nasehat, mengerti, dan pengetahuan.
- Terminologi dzikir dengan mengacu pada nash al-Qur'an, al-Hadits dan *qaul* ulama adalah memiliki makna yang sangat luas. Sehingga segala bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt sejatinya bisa dikategorikan sebagai dzikir. Hanya saja secara khusus

⁷⁹Hani> al-Hajj, *Alfu Qis}ah wa Qis}ah min Qis}asi al-S}alihi>n wa al-S}alihi>t wa Tawadir al-Za>hidi>n wa al-Za>hida>t*, (Al-Maktabah Al-Taufiqiyah,t.th), 240-241

⁸⁰Al-Ghaza>li, *Ih}ya>*, Juz 1. 306, dan Al-Alawi, *Al-Wasa>il*, 27-28.

dan yang biasa dikenal dengan dzikir adalah menyebut dan mengingat Allah Swt dengan bacaan-bacaan tertentu baik yang ma'tsur maupun yang tidak ma'tsur, baik dengan lisan maupun dengan hati atau gabungan dari keduanya. Baik yang dapat dilaksanakan dengan mutlak ataupun yang terikat oleh waktu, cara dan tempat-tempat tertentu.

- c. Aktifitas dan kosa-kata yang menjadi bagian dari lafadz dzikir antara lain *wirid*, *tafakkur* dan *tadabbur*. Hanya saja dari masing-masing memiliki titik perbedaan dari segi pelaksanaan, penggunaan, intensitas, objek dan alat instrumen yang digunakan.

2. Konsep Doa dalam Al-Qur'an

- a. Lafadz doa dengan berbagai ragam dan bentuknya, dalam al-Quran digunakan untuk menunjukkan beberapa makna. Antara lain dapat bermakna; ibadah, menyembah, dakwah, seruan, panggilan/ nida, permohonan, mohon bantuan dan mohon pertolongan.
- b. Terminologi doa dengan mengacu pada nash al-Qur'an, al-Hadits dan *qaul* ulama adalah permohonan dari seorang hamba kepada Allah Swt terkait hajat-hajatnya yang dilakukan dengan menunjukkan rasa sangat butuh pada-Nya, merasa hina dan tak berdaya di hadapan-Nya. Baik memohon anugerah dan manfaat atau diselamatkan dari berbagai macam mara bahaya. Baik berkaitan dengan urusan dunia, agama maupun akhiratnya.
- c. Kosa-kata yang menjadi bagian dari lafadz doa dan biasa digunakan untuk menunjukkan makna doa dengan pengertian di atas, antara lain *istighatsah*, *isti'ana*, *sa'ala* dan *shalat*. Hanya saja dari masing-masing memiliki titik perbedaan dari segi keumuman, pelaksanaan, penggunaan, objek dan mitra yang diminta pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashur, Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin. 1984. *Tahri>r wa Tanwi>r*. Tunisia:Al-Da>r Al-Tunisia.
- Alawi (al), Muhammab bin Ali Khird. 2011. *Al-Wasa>il Al-Shafi'ah Fi al-Adhkar al-Nafi>'ah wa al-Aura>d Al-Ja>mi'ah wal Tsima>r Al-Ya>ni'ah wal Hujbu al-Hari>zah al-Mani>'ah*. Beirut: Dar al-Hawi.
- Baghawi (al), Muhyi Sunnah Abu Muhammad Husein bin Mas'ud . 1997. *Ma'a>limut Tanzil*. Riyad: Dar Tayyibah.
- Departemen Agama. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya:Al-Hidayah.
- Faris, Abi al-Husain Ahmad bin. 2002. *Maqayis Lughah*. Damaskus, Itihadul Kitab al-Arab.
- Fasi (al), Abu al-Abbas, Ahmad bin Muhammad. *Iqa>dul Hima>m Sharhi Matn al-H}ikam*. Maktabah Shamela Software.
- Ghaza>li (al), Abu Hamid Muhammad. *Ih}ya> Ulum al-di}n*, (Singapura-Jeddah-Indonesia: Al-H{aramain.
- H{addad (al), Abdullah bin Alawi. 1994. *Risa>lah Adabu Sulu>ki al-Murid*. Beirut: Dar al-H{awi>,1994.
- Haitami (al), Ahmad Shihabuddin, bin Hajar. *Al-Fatawa> Al-H{adi>tsah li Ibni H{ajar Al-H{aitami*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Hajj (al), Hani>, *Alfu Qis}ah wa Qis}ah min Qis}asi al-S}alihi>n wa al-S}aliha>t wa Tawadir al-Za>hidi>n wa al-Za>hida>t*, Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta:Pustaka Panjimas.
- Kementerian Wakaf Kuwait. 2006. *Mausu'ah Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*. Mesir: Darus Shafwah.
- Khafaji (al), Ahmab bin Muhammad Syihabuddin. *Hashiyah Al-Shihab 'ala Tafsir Al-Baidhawi*. Beirut:Daru Shadir.
- Majmua'h Minal Ulama. *Mausu'ah ar-Raddi ala S}ufiyah*. Maktabah Shamela Software.
- Makki (al), Shalih bin Abdillah dan Khatib Al-Khirm. *Nadrat al-Na'im Fi Makarim al-Akhlak Rasul al-Kari>m*. Jeddah: Dar al-Was{i>lah.
- Mandur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut:Da>r S{a>dir.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progressif.
- Nawawi (al), Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Sharaf. *Al-Adhkar*. Bandung: Al-Ma'a>rif.
- Qasim, Abdul Muhsin bin Muhammad. *Taisir al-Wushul ila Tsalatsah al-Ushul*. Maktabah Shamela Software.
- S{abuni (al), Muhammad Ali. *Shafwah Al-Tafa>si>r*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Samarqandi (al), Abu Laits Nasr bin Muhammad. *Bahr al-Ulum*. Maktabah Shamela Software.
- Shalih Udhaimah. *Mus{t{alahah al-Qur'aniyah*. Beirut: Da>r al-Nas{r.
- Shaukani (al), Muhammad bin Ali. *Fath al-Qadi>r*. Maktabah Shamela Software.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- T{abari (al), Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Ja>miul Baya>n Fi Tafsir al-Qur'an*. Kairo: Da>r al-Hajar.
- Tsauri (al), Abu Abdillah Sufyan bin Said.1983. *Tafsir Ats-Tsauri*. Beirut: Da>r al-Kutub Al-Ilmiyh.
- Zuhaily (al), Wahbah. 1418 H. *Tafsir Al-Muni>r Fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Da>r al-Fikr.